

POTRET KETIDAKADILAN DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL PENYALIN CAHAYA KARYA LUCIA PRIANDARINI

Arina Sadida, Moch. Muarifin, Marista Dwi Rahmayantis

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sadidaarina@gmail.com, muarifin@unpkediri.ac.id, maristadwi@unpkediri.ac.id

Received Tanggal 14 Mei 2026	Rev. Request 13 Juli 2026	Accepted 29 Juli 2026
---------------------------------	------------------------------	--------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan serta bentuk perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan sastranya menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel *Penyalin Cahaya* meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan, yang ditunjukkan melalui berbagai tindakan yang merugikan dan menekan tokoh perempuan. Selain itu, ditemukan perjuangan tokoh perempuan dalam bentuk kebebasan dan kekuasaan. Perjuangan tersebut ditunjukkan melalui upaya tokoh perempuan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan pilihan, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan atas dirinya, dan melalui upaya memperoleh kekuasaan atau kendali dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya. Penelitian ini menunjukkan bahwa antara bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perjuangan tokoh perempuan memiliki jumlah data yang relatif seimbang, meskipun bentuk perjuangan tokoh perempuan sedikit lebih dominan. Maka temuan ini menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel lebih banyak digambarkan melalui proses emansipasi perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan dan batasan yang membatasi dirinya.

Kata Kunci: Sastra, Ketidakadilan Gender, Feminis, Novel

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of gender injustice against women and the forms of women's struggle against gender injustice in the novel "Penyalin Cahaya" by Lucia Priandarini. This research uses a qualitative research approach with a descriptive type. This literary research uses a feminist literary criticism approach. Qualitative data in this research consists of words, phrases, sentences, or paragraphs that illustrate forms of gender injustice and the struggles of female characters in facing that gender injustice. The data collection technique in this research was conducted thru observation techniques. The data analysis technique in this research used content analysis methods. The research results show that gender injustice in the novel Penyalin Cahaya includes marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. The most frequently found form is violence, which is shown thru various actions that harm and oppress female characters. In addition, the struggle of female characters is found in the form of freedom and power. The struggle is shown thru the efforts of female characters to gain freedom in making choices, expressing opinions, and making decisions about themselves, and thru efforts to obtain power or control in facing the injustices they experience. This research shows that the forms of gender injustice and the forms of struggle of female characters have a relatively balanced amount of data, although the forms of struggle of female characters are slightly more dominant. Therefore, this finding shows how female characters in the novel are more often depicted thru the process of women's emancipation in facing various pressures and limitations that constrain them.

Keywords: Literature, Gender Injustice, Feminism, Novel

Copyright©2026, Arina Sadida, Moch. Muarifin, Marista Dwi Rahmayantis
This is an open-accessarticle under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memiliki peran dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kemampuan serta kualitas diri yang baik. Kemampuan dan kualitas kaum perempuan tersebut tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan dengan berbagai aspek sosial, budaya, pendidikan, teknologi, ekonomi, serta politik. Tidak sedikit perempuan yang di balik sikap lembut dan cara bersikap yang baik mampu membangun kekuatan diri dan rasa percaya diri yang kuat dalam menjalani kehidupan, serta berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna di masa mendatang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya[1].

Menurut Sumar dalam Sulistyowati kesetaraan gender merupakan kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak sebagai manusia, sehingga keduanya dapat berperan dan berpartisipasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan[2]. Kesetaraan gender dapat terwujud apabila perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki memperoleh hak, kondisi, serta kesempatan yang setara, sekaligus memiliki kemampuan untuk menentukan kehidupan mereka sendiri dan berperan dalam pembangunan masyarakat. Pada sisi lain, masih terdapat pandangan di masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dan belum sepenuhnya setara[2]. Banyak masyarakat beranggapan bahwa sikap dan perilaku tertentu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki dan bukan oleh perempuan. Pandangan tersebut dipertegas oleh Nur [3] menyatakan bahwa gender merupakan ciri, peran, perilaku, maupun karakteristik yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan. Gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencakup peran, perilaku, tanggung jawab, serta harapan yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Mencari penghasilan dianggap sebagai tugas laki-laki, sedangkan pekerjaan domestik untuk perempuan. Dampaknya, ketika perempuan berusaha bekerja di luar rumah, mereka sering memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki [4]. Pandangan yang tidak setara ini menyebabkan perempuan dipandang lemah dan laki-laki merasa memiliki hak untuk bertindak sewenang-wenang.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang dapat membahas isu sosial seperti kesetaraan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Karya sastra fiksi bisa mempresentasikan persoalan yang dialami dalam kehidupan[5]. Novel menampilkan kreativitas dan nilai-nilai imajinatif dari pengarangnya dalam menceritakan rangkaian peristiwa. Sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi karena memungkinkan penulis menyampaikan pemikirannya kepada pembaca[6]. Karya sastra bukan hanya sekadar khayalan, melainkan karya imajinasi[7]. Kemampuan imajinatifnya dalam membangun cerita tentang peristiwa gender tersebut tidak hanya mampu menyentuh dan membuat pembaca berpikir, tetapi juga melibatkan perasaan pembaca sehingga dapat ikut merasakan dan larut dalam cerita yang disajikan. Tentunya, sarana untuk menyampaikan narasi dalam novel adalah bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren bahwa dalam kehidupan sosial, sastra hadir sebagai salah satu bentuk karya yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan makna serta pesan tertentu[8]. Dalam novel, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan, menggambarkan, bahkan mengarahkan pemahaman terhadap peristiwa, seperti isu gender, sehingga tampak sebagai suatu realitas meskipun bersifat fiktif.

Beberapa novel yang membahas isu gender menjadi bahan kajian dalam penelitian. Penelitian Fadlilah [9] berjudul *Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel Wigati Karya Khilam Anis*, membahas ketidakadilan dan kesetaraan gender menggunakan teori

Mansour Fakih dan K.H. Hussein Muhammad. Utomo [10] juga meneliti masalah ketidakadilan gender dalam penelitiannya yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Penelitian Utomo [10] mengkaji dengan teori Mansour Fakih serta Relawati dan Sukesu dan menganalisis citra perempuan menggunakan teori Sugihastuti. Selain itu, Meivitasari dan Widyawati [11] melakukan penelitian ketidakadilan gender yang berjudul *Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour)*. Dalam penelitiannya, Meivitasari dan Widyawati menganalisis ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan menggunakan teori feminisme dan eksistensialisme.

Penelitian ini menggunakan teori Fakih dan Rohtama karena keduanya saling melengkapi dalam membedah persoalan gender. Teori Fakih memberikan kerangka untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, sedangkan teori Rohtama digunakan untuk melihat respons tokoh perempuan melalui bentuk perjuangannya dalam menghadapi ketidakadilan tersebut. Penelitian ini menggunakan novel *Penyalin Cahaya* sebagai objek studi untuk menelaah aspek yang membentuk nilai maknawinya. Isu gender tampak menjadi tema utama dalam novel *Penyalin Cahaya*. Penelaahannya perlu didasarkan pada pemahaman tentang gender dari sudut pandang masyarakat [12] dan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan [13]. Novel ini berfokus pada kehidupan seorang mahasiswa bernama Suryani yang berjuang untuk harga diri. Pengkajian perjuangan Suryani dapat dianalisis melalui pemahaman atas feminisme.

Kesetaraan dan ketidakadilan gender serta perjuangan perempuan melawan pembatasan gender merupakan gejala sosial yang berlangsung di masyarakat. Novel *Penyalin Cahaya* merekam isu-isu ini dan mengolahnya dengan kreativitas serta estetika. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian novel tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan bentuk perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandari. Penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari tiga penelitian terdahulu, yaitu ditemukannya bentuk perjuangan tokoh perempuan yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membahas ketidakadilan gender yang dialami perempuan, tetapi juga mengkaji usaha tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kritik sastra feminis, khususnya mengenai ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pola pikir kritis pembaca agar peka terhadap pentingnya kesetaraan gender, guna menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab berbagai peristiwa, fenomena serta situasi yang menjadi objek penelitian [14]. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandari. Pendekatan dalam penelitian sastra ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Culler menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan cara pandang pembaca yang menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi makna dalam karya sastra serta cara makna tersebut dipahami [15]. Pendekatan feminisme digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan

bentuk perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang mencerminkan ketidakadilan gender serta perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Penyalin Cahya* karya Lucia Priandarini.

Sumber data adalah subjek yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah diidentifikasi [16]. Sumber data diperoleh dari novel *Penyalin Cahya* edisi cetak yang ditulis oleh Lucia Priandarini. Data merupakan kumpulan informasi atau fakta mentah yang diperoleh dari informan, responden, partisipan, atau subjek penelitian untuk dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian [17]. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dengan cara membaca novel *Penyalin Cahya* dengan cermat untuk menentukan fokus permasalahan mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh perempuan. Setelah itu, peneliti membuat kode data, lalu mencatat dan mengelompokkan data yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender serta perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Penyalin Cahya* secara cermat, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan ketidakadilan gender serta perjuangan tokoh perempuan. Setelah itu, data direduksi dengan memilah dan mengelompokkan sesuai dengan kategori yang relevan.

Konsep gender dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, posisi, dan relasi antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi tersebut dapat melahirkan ketimpangan ketika perbedaan peran dan kedudukan digunakan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah serta membatasi ruang gerak dan haknya. Analisis dilakukan berdasarkan konteks data dengan mengacu pada teori ketidakadilan gender Fakih [18] dan perjuangan tokoh perempuan Rohtama [19]. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif agar mudah dipahami dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Penyalin Cahya* karya Lucia Priandarini, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender serta perjuangan tokoh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Adapun bentuk perjuangan tokoh perempuan yang ditemukan meliputi kebebasan dan kekuasaan.

Tabel 1 Indikator Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Tokoh Perempuan

Pertanyaan Penelitian	Kategori	Jumlah Data
Bentuk Ketidakadilan Gender	Marginalisasi	6
	Subordinasi	5
	Stereotipe	5
	Kekerasan	14
	Beban Kerja	3
Total Data		33
Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan	Kebebasan	20
	Kekuasaan	17
Total Data		37
Jumlah Keseluruhan Data		70

Hasil penelitian pada novel *Penyalin Cahaya* menunjukkan adanya 33 data yang termasuk bentuk ketidakadilan gender. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi 6 data, subordinasi 5 data, stereotipe 5 data, kekerasan 14 data, dan beban kerja 3 data. Sementara itu, bentuk perjuangan tokoh perempuan dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu kebebasan 20 data dan kekuasaan 17 data.

Analisis bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini

Ketidakadilan gender adalah bentuk perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang muncul karena pandangan, nilai, dan struktur sosial yang membatasi peran serta hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini merupakan uraian bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

a) Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan memiliki peluang terbatas dalam berbagai bidang kehidupan dan pengambilan keputusan. Terdapat perbedaan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kaum lelaki dipandang memiliki prioritas lebih dalam relasi kuasanya. Untuk memerikan keadaan tersebut dari 6 (enam) data, dapat diambil contoh sebagai berikut:

Data 1: ...Bapak turun membawa tas jinjing. Tas pakaianku yang terisi penuh...

Suryani : “Pak, itu tas pakaian Sur mau diapain?” Aku mengejar Bapak yang terus berjalan ke pintu. Ia meletakkan tas di ambang pintu. Ada apa sih?

Suryani : “Pak!”

Bapak : **“Kamu sudah melanggar aturan dengan minum alkohol. Itu berarti kamu sudah bukan bagian dari rumah ini!”**

Cepat-cepat kulepaskan sepatu Ibu yang kupinjam tadi pagi dari kakiku, kuganti dengan sepatuku sendiri. **Ku jinjing tas-tas keluar dari rumah itu. Dengan langkah lebar-lebar, aku pergi sambil menahan pedih...** (M/NPC/59-60)

Pada data 1 menunjukkan tindakan Bapak yang meminggirkan Suryani dari lingkungan keluarganya. Bapak Suryani mengusir Suryani dari keluarga dan rumahnya sendiri karena dianggap telah melanggar nasihat yang diberikan. Bapak Suryani tidak memberikan kesempatan kepada Suryani untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Betapa seorang bapak menggunakan kuasanya kepada anak perempuannya dengan memaksakan kehendak tanpa ada kemauan serta pertimbangan untuk menelisik lebih lanjut apa sebenarnya yang terjadi pada anak perempuannya. Tindakan tersebut membuat Suryani kehilangan tempat tinggal dan rasa aman yang seharusnya diperoleh dari orang tua. Suryani mengalami ketersingkirkan baik secara lahir serta batin.

Data 2: Aku tidak bisa menghadapi ini sendiri. Tapi sepertinya tak ada yang berada di pihakku. Dekan dan Dewan Kode Etik pun tidak. (M/NPC/159-160)

Pada data 2 memperlihatkan bahwa Suryani berada dalam kondisi yang membuatnya memerlukan dukungan, baik untuk menguatkan dirinya maupun untuk mendapatkan bantuan dari pihak yang berwenang. Akan tetapi, dukungan tersebut tidak ia dapatkan karena tidak terdapat pihak yang memberikan pembelaan. Lembaga yang semestinya menjadi tempat untuk memperoleh perlindungan dan keadilan justru tidak memberikan dukungan kepada Suryani. Akibatnya, hak Suryani untuk mendapatkan perlindungan dan keadilan tidak terpenuhi. Keadaan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa, sebab

perempuan yang berada pada posisi lemah memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pembelaan dan mempertahankan haknya.

b) Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang muncul karena pandangan sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada kedudukan lebih rendah daripada laki-laki. Keadaan yang demikian dapat diartikan sebagai “penomorduaan” perempuan. Berikut ini ada data nomor 3 dan 4 dari 5 (lima) data untuk menggambarkan perendahan martabat perempuan

Data 3: ... Tariq dengan semangat memberikan satu seloki wiski kepadaku...

Rama meletakkan helm Perseus di kepalaku. Aku mencicipi sedikit, ... kutenggak wiski itu dengan cepat hingga terbatuk-batuk. (SD/NPC/45)

Pada data 3 terlihat bahwa Suryani berada dalam situasi yang dikontrol oleh pihak lain yang memberikan minuman alkohol tanpa mempertimbangkan kondisi dan kesiapan dirinya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Suryani berada pada posisi pasif lemah karena menerima perlakuan yang diarahkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Malah-malah Tariq sang asisten sutradara, serta Rama sang penyandang kebutuhan kegiatan teater, memiliki relasi kuasa yang lebih untuk mempengaruhi orang seperti Suryani yang dianggapnya sebagai gadis lugu, Posisi perempuan yang sedemikian lebih lemah sering membuat mereka harus mengikuti kehendak laki-laki, sedangkan laki-laki lebih mudah memiliki kekuasaan dan kendali dalam berbagai situasi.

Data 4: Kini aku sedang mencoba meminta bantuan Dekan agar membantuku meyakinkan alumni untuk membatalkan pencabutan beasiswa.

Suryani : “Tapi foto-foto itu bukan saya yang upload, Pak. Ada yang sengaja mengerjai saya.” Mataku pasti tampak merah karena semalaman tidak tidur. Dekan berhenti berjalan, kemudian menatapku.

Dekan : “Ada buktinya tidak? Kalau kamu bisa membuktikan tuduhanmu dengan bukti-bukti yang baik, saya akan mendengarkan.” (SD/NPC/73)

Pada data 4 menunjukkan bahwa Suryani berada dalam posisi yang sulit ketika berusaha menyampaikan kebenaran kepada Dekan FMIPA. Penjelasan Suryani mengenai dirinya sebagai korban rekayasa tidak memperoleh kepercayaan dari pihak Dekan FMIPA. Sebaliknya, Suryani terus dituntut untuk memberikan bukti yang kuat atas apa yang dialaminya. Kondisi tersebut membuat Suryani merasa lelah dan tertekan karena harus berulang kali membuktikan dirinya, sedangkan keputusan sepenuhnya berada dalam kewenangan Dekan FMIPA. Sikap tersebut menunjukkan tidak adanya dukungan dan harapan positif dari pihak Dekan FMIPA terhadap Suryani, sehingga keadaan yang dialaminya semakin melemahkan kondisi kejiwaannya.

c) Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian label negatif kepada perempuan berdasarkan padangan sosial, terkait peran, fungsi, situasi, perilaku serta kegiatan tertentu perempuan. Dari 5 (lima) data, data nomor 5 dan 6 dapat juga diambil untuk mengangkat perihal stereotipe tersebut

Data 5: ... Dalam hati aku mengumpat, memandangi manset hitam yang kupakai di bagian dalam. Tidak cocok....

Bapak menyuruhku mengenakannya tepat sebelum aku akan berangkat tadi. **Katanya, kebaya brokat yang kukenakan terlalu memperlihatkan bagian tubuh.**” (ST/NPC/39)

Pada data 5 terlihat bahwa Suryani memakai kebaya yang sedikit menunjukkan lekuk tubuh saat menghadapi pesta Teater Mata Hari. Namun, bapaknya menegur dan meminta Suryani mengganti pakaian tersebut karena dianggap kurang sesuai. Walaupun merasa kecewa, Suryani tidak menolak secara langsung, tetapi ia merasa kesal dan tidak nyaman karena pakaian yang dipakainya tidak sesuai dengan keinginannya. Keadaan tersebut menunjukkan adanya budaya pengendalian tubuh perempuan, dimana perempuan sering dipandang sebagai sumber “masalah” yang harus menjaga penampilan dan kehormatannya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Data 6: Bapak: “Kamu itu janjinya wawancara kerja malah mangkir pesta-pesta!”
Suara Bapak menggelegar.

Suryani : “Tapi Sur kan berhak ikut merayakan kemenangan Sur, Pak!”

Bapak : “Kemenangan? Kemenangan apa? Beasiswa hilang karena kelakuan buruk. (ST/NPC/60)

Pada data 6 menunjukkan bahwa Suryani sebenarnya hadir dalam acara tersebut untuk merayakan pencapaiannya dan menikmati kebahagiaan yang dirasakannya. Namun, niat tersebut justru disalahartikan oleh bapaknya yang kemudian marah dan menyampaikan ucapan yang menyudutkan Suryani. Bapaknya memberikan penilaian negatif dengan menganggap Suryani sebagai perempuan yang “berkelakuan buruk” tanpa terlebih dahulu mendengarkan penjelasan mengenai keadaan yang sebenarnya maupun keterlibatan pihak lain dalam peristiwa tersebut. Pelabelan tersebut membuat Suryani ditempatkan sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas masalah yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan adanya tuntutan terhadap perempuan untuk selalu menjaga perilaku, citra, dan moralitasnya, sedangkan pihak yang merugikan perempuan tidak memperoleh penilaian atau tuntutan yang sama.

d) Kekerasan

Kekerasan berbasis gender adalah tindakan yang berupa serangan fisik dan/atau psikologis, penindasan, serta eksploitasi terhadap kaum perempuan yang dapat muncul akibat ketidaksetaraan kekuasaan dalam budaya patriarki. Dari ke 14 (empat belas) data terkait kekerasan tersebut, data nomor 7 dan 8 dapat juga menggambarkan gejala tersebut:

Data 7: Dari salah satu video di ponssek Pak Burhan, akhirnya aku tahu, Rama telah menelanjangiku dan memotreku. (KR/NPC/178)

Pada data 7 terlihat bahwa Suryani mengalami pelecehan yang dilakukan oleh Rama untuk memenuhi kepentingan dan keinginan nafsu pribadinya. Tubuh Suryani diperlakukan secara tidak pantas dengan ditelanjangi dan difoto tanpa persetujuannya. Foto tersebut kemudian digunakan sebagai bagian dari dekorasi milky way dalam pertunjukan teater Mata Hari. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Suryani tidak hanya mengalami kekerasan seksual, tetapi juga eksploitasi tubuh yang merendahkan harga dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat dijadikan objek untuk kepentingan orang lain tanpa persetujuan dari dirinya.

Data 8: Ternyata pola bintik-bintik itu serupa! Ada satu tanda lahir di punggungku yang persis dengan foto itu. (KR/NPC/137)

Pada data 8 memperlihatkan kesadaran Suryani bahwa dirinya telah menjadi objek dalam foto yang dibuat oleh Rama. Kesadaran tersebut muncul ketika Suryani mengubah foto ke bentuk negatif dan mencermati bagian tubuh yang terlihat di dalamnya. Ia kemudian membandingkan pola pada foto dengan tanda lahir yang terdapat di punggungnya dan menemukan adanya kesamaan. Dari temuan tersebut, Suryani mengetahui bahwa bagian tubuh dalam foto tersebut adalah miliknya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tubuh Suryani telah diambil gambarnya dan disebarluaskan tanpa persetujuannya. Dengan demikian, perempuan ditempatkan sebagai objek eksploitasi seksual yang dimanfaatkan untuk kepentingan atau keindahan suatu momen.

e) Beban kerja

Beban kerja merupakan kondisi yang muncul karena pandangan patriarki yang menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab utama perempuan. Akibat pandangan tersebut, perempuan harus menjalankan peran di lingkungan rumah dan di luar rumah sekaligus, sehingga beban yang mereka hadapi menjadi lebih besar.

Data 9: ...Perlahan aku melangkah mendekat...

Suryani : "Kok warungnya tutup, Bu? *Fogging*-nya belum selesai?"

Sesaat Ibu diam saja sebelum akhirnya menjawab dengan suara parau yang dalam...

Ibu : **"Jadi, sekarang Ibu juga yang harus bayar uang kuliah kamu?"**
(BK/NPC/58)

Pada data 9 terlihat adanya tekanan berupa kesulitan ekonomi yang dihadapi Suryani melalui perkataan Ibu Suryani. Nada suara ibu yang parau menunjukkan rasa lelah dan khawatir terhadap keadaan ekonomi keluarga, terutama mengenai biaya kuliah Suryani. Kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil membuat pendidikan Suryani dianggap menambah beban keluarga. Dalam situasi tersebut, Ibu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering dituntut menjalankan banyak peran, sementara laki-laki kurang menjalankan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

Data 10: Sengaja aku pamit hanya ke satu orang karena tidak ingin jadi pusat perhatian. Yang terjadi malah sebaliknya.

Suryani : **"Iya, Bang, saya mesti bantuin Ibu."** (BK/NPC/17)

Pada data 10 menggambarkan Suryani yang terpaksa meninggalkan kegiatan teater karena harus menjalankan kewajibannya membantu ibunya menyiapkan bahan untuk keperluan warung. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik masih menjadi tuntutan yang harus didahulukan oleh perempuan, meskipun pada saat yang sama mereka memiliki kebutuhan dan kegiatan di luar rumah. Perempuan juga dituntut untuk mampu menjalankan beberapa peran secara bersamaan, sehingga waktu untuk berinteraksi secara sosial maupun mengembangkan kemampuan diri menjadi terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembagian tanggung jawab yang kurang seimbang dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk menjalani kehidupan sosial dan mengembangkan potensi dirinya.

Analisis bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya

Lucia Priandarini

Terkait dengan fenomena ketidakadilan gender, ada upaya dari kaum perempuan untuk secara terus menerus memperjuangkan hak, martabat, dan kesetaraan di tengah kuatnya budaya patriarki. Proses ini mencakup akses yang lebih setara dalam pendidikan dan perlindungan hukum, serta memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pada intinya perjuangan mencakup 2 (dua) narasi utama, yaitu kebebasan dan kekuasaan. Narasi tersebut berkenaan dengan upaya kaum perempuan untuk meraih dan memiliki kebebasan dan kekuasaan atas hak pribadinya dalam menentukan arah serta pilihan hidupnya

a) Kebebasan

Kebebasan adalah hak setiap individu untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi perempuan. Terdapat 20 (dua puluh) data terkait kebebasan. Data nomor 11 dan 12 merupakan salah satunya:

Data 11: Suryani : **“Min gue mesti tes minum lagi nih, buat tahu seberapa banyak minuman yang bisa bikin gue mabok.”**

Suryani : “Ok. Kalau minum tiga gelas ini gue nggak mabok, berarti ada yang masukin sesuatu ke minuman gue.”

Suryani : “Gue udah minum tiga gelas lagi, tapi nggak pusing,” aku komplain seperti pembeli yang kurang puas.

Kini, aku masih sadar setelah begitu banyak minuman yang kuteguk. Aku tak merasa begitu pusing dan mengantuk, tidak seperti saat pesta... (KB/NPC/126-130)

Pada data 11 Suryani melakukan uji coba kembali terhadap dirinya sendiri dengan meminum minuman beralkohol untuk mengetahui batas kemampuan tubuhnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan dalam bertindak (*freedom of action*), yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari orang lain. Suryani berusaha memahami kondisi dirinya untuk menguji ingatan dan kondisi tubuhnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perjuangan perempuan secara otonom, yang terlihat dari usaha perempuan untuk memiliki kendali atas diri, sikap, dan tindakannya berdasarkan kesadaran serta keputusan pribadi.

Data 12: Suryani : **“Eh, gue mesti nyari story yang mengarah ke sofa tempat gue tidur.” Seketika aku ingat dan mengambil kertas fotokopian dari rak atas.**

Kebanyakan story anak-anak teater adalah video mereka berjoget. Aku sendiri tak akan mengunggah video serupa. Untungnya orang lain gemar melakukannya. Aku jadi bisa menyusun kronologinya. (KB/NPC/70-71)

Pada data 12 menunjukkan inisiatif Suryani dalam mencari dan menelusuri berbagai informasi melalui media sosial untuk mengetahui kembali rangkaian peristiwa yang terjadi pada dirinya. Ia tidak hanya mengandalkan ingatan pribadi ataupun keterangan dari orang lain, tetapi berusaha mengumpulkan informasi yang tersebar sebagai bahan untuk memahami peristiwa tersebut secara lebih utuh. Langkah yang dilakukan Suryani memperlihatkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia secara mandiri dan terarah. Sikap tersebut mencerminkan bahwa perjuangan perempuan dapat dilakukan melalui kecakapan dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi sebelum menentukan tindakan. Dengan demikian, kemandirian Suryani dalam mencari informasi menjadi salah satu bentuk upayanya untuk menemukan dan mengungkapkan kebenaran atas persoalan yang dihadapinya.

b) Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi dan mengendalikan pihak lain, yang juga dimiliki perempuan untuk mengembangkan diri dalam berbagai peran, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat, sehingga dapat ikut berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Terdapat 17 (tujuh belas) data yang mengetengahkan perihal kekuasaan, salah satunya data nomor 13 dan 14 sebagaimana berikut ini:

Data 13: ...Akhirnya kuputuskan untuk menghadap Dewan Kode Etik kampus sendirian. Setelah menceritakan kronologi peristiwa yang kualami, aku menyerahkan bukti-bukti dalam map kuningku kepada seorang bapak anggota dewan...

Suryani : “Ini, Pak, foto instalasi Rama, foto punggung saya, sampai ke metadata file pembuatan foto ini, jam dua dini hari.”

Suryani : “Itu saja, Pak...”

Dewan Kode Etik : “Oke, Sur...” (KS/NPC/152-153)

Pada data 7 Suryani menyerahkan foto, metadata, dan kronologi kejadian untuk menjelaskan peristiwa yang dialaminya. Tindakan tersebut menunjukkan upaya Suryani dalam memengaruhi keputusan dewan melalui informasi dan bukti yang dianggap relevan. Suryani berusaha membangun pemahaman terhadap pihak yang berwenang dengan menyampaikan fakta dan penjelasan yang ia miliki. Walaupun dewan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan, Suryani tetap berusaha memengaruhi cara pandang mereka terhadap kasus tersebut berdasarkan bukti yang ada. Hal ini menunjukkan kemampuan perempuan untuk terlibat dalam mekanisme institusional demi memperjuangkan dan memulihkan haknya.

Data 14: Tadi pagi aku mendapat pesan dari direktori kampus. Isinya surat peringatan untuk segera membayar uang kuliah. Kini aku sedang mencoba meminta bantuan Dekan agar membantuku meyakinkan alumni untuk membatalkan pencabutan beasiswa. (KS/NPC/73)

Pada data 14 memperlihatkan bahwa Suryani memahami adanya perbedaan kedudukan dan kekuasaan antara dirinya dengan Dekan. Kedudukan Dekan yang lebih tinggi membuatnya memiliki pengaruh terhadap keputusan yang berkaitan dengan alumni. Meskipun Suryani tidak mempunyai kewenangan secara langsung, ia berusaha mencari jalan lain dengan melibatkan pihak yang mempunyai pengaruh dan kedudukan yang diakui dalam lingkungan kampus. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Suryani tidak hanya menerima keadaan sebagai pihak yang terdampak, tetapi turut mengambil tindakan untuk menemukan penyelesaian. Perjuangan yang dilakukan tidak selalu harus disampaikan melalui tuntutan secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pihak yang mampu memengaruhi suatu keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan dan menggunakan strategi dalam memperjuangkan kepentingannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini ditemukan keseluruhan data sebanyak 70 data yang terdiri atas 33 data bentuk ketidakadilan gender dan 37 data bentuk perjuangan tokoh

perempuan. Peneliti menemukan lima kategori ketidakadilan gender, dengan data yang paling dominan adalah bentuk kekerasan. Hal ini memperlihatkan bahwasannya pengalaman ketidakadilan gender dalam objek penelitian lebih banyak digambarkan dalam bentuk tindakan kekerasan, baik secara psikis, fisik dan verbal. Adapun data yang paling sedikit ditemukan terdapat pada bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan beban kerja. Selain menemukan bentuk ketidakadilan gender, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan tersebut. Bentuk perjuangan yang paling dominan muncul adalah kebebasan, sedangkan bentuk kekuasaan menjadi data yang paling sedikit ditemukan. Penggunaan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini masih menunjukkan ketimpangan relasi gender yang masih terpengaruh oleh budaya patriaki. Perempuan digambarkan berada pada posisi lemah, selalu disalahkan, serta merasa mendapat tekanan ketika akan menyampaikan kebenaran sesungguhnya. Hal ini menunjukkan perempuan jauh dari kondisi adil dan kesetaraan dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, novel *Penyalin Cahaya* layak dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis.

REFERENSI

- [1] A. D. Achmad, H. A. Qotadah, M. S. Abdul Aziz, dan A. A. Al Anshary, "Peran perempuan dalam pencegahan kekerasan terorisme dan radikalisme," *ADLIYA J. Huk. dan Kemanus.*, vol. 15, no. 2, hal. 1–16, 2021, doi: 10.15575/adliya.v15i2.9244.
- [2] Y. Sulistyowati, "Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial," *Ijouds Indones. J. Gend. Stud.*, vol. 1, no. 2, hal. 1–14, 2020, doi: 10.21154/ijouds.v1i2.2317.
- [3] I. A. Nur, "Problem gender dalam perspektif psikologi," *Az-Zahra J. Gend. Fam. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 46–54, 2020, doi: 10.15575/azzahra.v1i1.9253 ISSN.
- [4] Y. Manalu, R. H. R. Simatupang, dan C. F. B. R. Silaen, "Kesetaraan gender dalam bingkai kebinekaan Indonesia," *JOLASOS J. Law Soc. Soc.*, vol. 1, no. 1, hal. 27–40, 2024, doi: 10.70656/jolasos.v1i1.81.
- [5] B. Nurgiantoro, *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- [6] S. P. Ayuwindandari, M. D. Rahmayantis, dan Sujarwoko, "Konflik batin tokoh dalam novel rasa karya tere liye : Kajian psikologi sastra," *J. Bahasa, Sastra dan Pendidik.*, vol. 6, no. 2, hal. 173–186, 2024, doi: 10.29303/kopula.v6i2.5256.
- [7] G. T. Derana, E. Waryanti, M. Muarifin, A. S. Zahra, dan A. D. Darmawan, "Sosiolinguistik pada proses kegiatan belajar mengajar dalam materi cerita pendek melalui skema komunikatif," *Adjektiva Educ. Lang. Lit. Stud.*, vol. 5, no. 2, hal. 32–40, 2022, doi: 10.30872/adjektiva.v5i2.1614.
- [8] R. Wellek dan A. Warren, *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [9] N. L. Fadlilah, "Ketidakadilan dan kesetaraan gender pada novel wigati Karya Khilma Anis," Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021.
- [10] M. F. Utomo, "Ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam kumpulan cerita kitab kawin karya Laksmi Pamuntjak dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah," UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- [11] Y. Meivitasari dan K. Widyatwati, "Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel layangan putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone

- de Behaviour),” *Diglosia J. Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 4, hal. 1071–1080, 2023, doi: 10.30872/diglosia.v6i4.798.
- [12] J. TB, Rasyimah, dan M. Mahsa, “Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel sengketa rasa karya Penabila: Tinjauan feminisme,” *KANDE J. Ilm. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 73–85, 2023, doi: 10.29103/jk.v4i1.11413.
- [13] R. Mayrani, “Ketidakadilan gender dalam novel perempuan di titik nol karya nawal El-Saadawi,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- [14] M. Waruwu, “Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
- [15] Sugihastuti dan Suharto, *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [16] V. W. Sujarweni, *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025.
- [17] N. Naamy, *Metodologi penelitian kualitatif: dasar-dasar & aplikasinya*. Mataram: Sanabil, 2019.
- [18] M. Fakih, *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [19] Y. Rohtama, A. Murtadlo, dan D. Dahri, “Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: Kajian feminisme liberal,” *J. Ilmu Budaya*, vol. 2, no. 3, hal. 221–232, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1147>.